

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

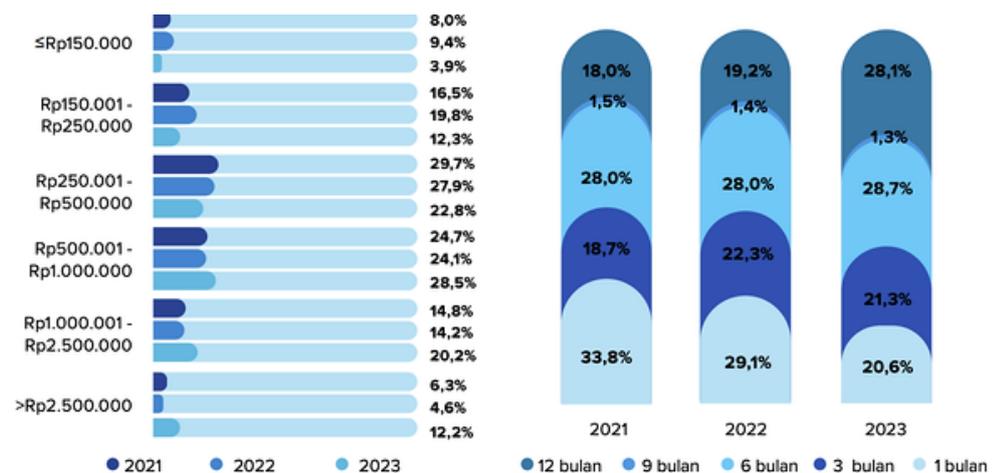
Globalisasi menurut Diandono et al. (2024) merupakan proses yang mencakup penggabungan budaya dari berbagai penjuru dunia, yang terjadi akibat adanya pertukaran pandangan, ide, produk, serta berbagai aspek kebudayaan. Dalam dua dekade terakhir, globalisasi telah berkembang dengan cepat karena kemajuan teknologi menciptakan masyarakat yang mampu mengakses teknologi semakin modern dan canggih. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan keuangan. Kemajuan teknologi dan digitalisasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi serta layanan keuangan, memungkinkan individu untuk melakukan transaksi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memunculkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi, terutama bagi mahasiswa yang masih dalam tahap belajar mengatur keuangan mereka secara mandiri (Elsa et al., 2024).

Dalam era digital dan globalisasi, semakin banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadinya akibat rendahnya literasi keuangan dan kurangnya *self-control* dalam pengeluaran (Fauzi et al., 2024). Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan layanan *PayLater*, di mana banyak mahasiswa lebih memilih skema pembayaran cicilan tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang (Qurniawati et al., 2023). Selain itu, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) mendorong mahasiswa untuk terus mengikuti tren konsumtif, membeli barang yang tidak mereka butuhkan, atau bahkan berinvestasi tanpa riset yang cukup (Normilawati & Masyitah, 2024). Akibatnya, banyak dari mereka yang terjerat dalam investasi bodong, tergiur oleh janji keuntungan besar dalam waktu singkat.

Rendahnya pemahaman akan pengelolaan keuangan yang sehat serta lemahnya pengendalian diri dalam membedakan kebutuhan dan keinginan

menyebabkan mahasiswa rentan mengalami krisis finansial, terjerat utang, hingga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan kesadaran akan pentingnya *self control* menjadi kunci utama agar mahasiswa dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak dan terhindar dari berbagai risiko finansial (Suwatno et al., 2020). Pengelolaan keuangan pribadi merupakan keterampilan penting yang memengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Kemampuan mengatur pemasukan, pengeluaran, menabung, dan berinvestasi dapat membantu individu mencapai stabilitas keuangan serta menghindari masalah seperti utang berlebihan dan kesulitan keuangan di masa depan (Dwitri & Pradikto, 2025).

Tabel I. 1 Anggaran dan Tenor Penggunaan Paylater



Sumber : Kredivo (2023)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua grafik yang menunjukkan tren penggunaan layanan *PayLater* oleh konsumen dari tahun 2021 hingga 2023. Pertama, grafik anggaran menggunakan *PayLater*. Grafik ini memperlihatkan distribusi nominal penggunaan *PayLater* dalam berbagai kategori anggaran. Beberapa tren utama yang dapat diamati yaitu Penggunaan *PayLater* dalam jumlah kecil ( $\leq$ Rp150.000) cenderung menurun dari 9,4% (2022) menjadi 8,0% (2023). Kategori Rp250.000 – Rp500.000 mengalami peningkatan

signifikan dari 22,8% (2022) menjadi 29,7% (2023), menunjukkan bahwa konsumen semakin nyaman menggunakan *PayLater* dalam rentang harga menengah. Pengeluaran lebih dari Rp2.500.000 juga mengalami sedikit peningkatan dari 4,6% (2022) menjadi 12,2% (2023), yang mengindikasikan bahwa semakin banyak pengguna yang memanfaatkan *PayLater* untuk transaksi dalam jumlah besar.

Kemudian, grafik tenor menggunakan *PayLater*. Grafik ini menunjukkan kecenderungan pilihan durasi cicilan oleh pengguna *PayLater* dari tahun ke tahun. Cicilan dengan tenor 12 bulan mengalami peningkatan signifikan dari 18,0% (2021) menjadi 28,1% (2023), menunjukkan bahwa semakin banyak konsumen yang memilih opsi cicilan jangka panjang. Sebaliknya, tenor cicilan 1 bulan mengalami penurunan dari 33,8% (2021) menjadi 20,6% (2023), mengindikasikan bahwa pengguna lebih cenderung memilih jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan membayar dalam satu bulan. Tenor 6 bulan juga mengalami peningkatan dari 18,7% (2021) menjadi 28,7% (2023), yang memperlihatkan adanya kecenderungan konsumen untuk menyebarkan pembayaran dalam jangka menengah.

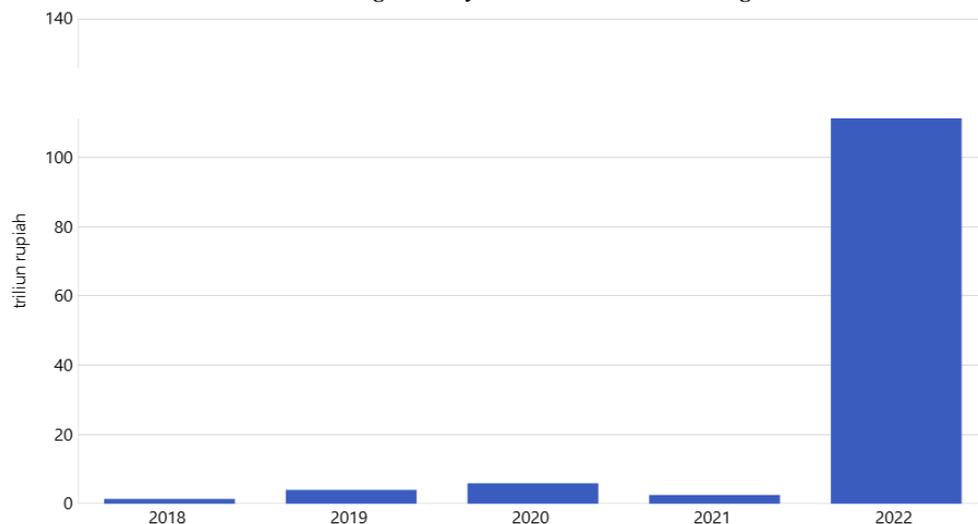
Secara keseluruhan, kedua grafik ini menunjukkan bahwa penggunaan *PayLater* semakin meningkat dengan kecenderungan pengeluaran yang lebih besar serta tenor cicilan yang lebih panjang. Hal ini dapat mencerminkan meningkatnya kepercayaan pengguna terhadap layanan *PayLater* serta perubahan pola konsumsi yang lebih mengandalkan pembayaran cicilan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut OJK (2024), cicilan *PayLater* anak muda saat ini mencapai 95% dari penghasilan yang mereka miliki. Dengan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa konsumen memiliki cicilan lebih dari penghasilan perbulannya. Sementara itu rata-rata cicilan yang disetujui oleh perbankan biasanya 30% dari penghasilan perbulannya.

Beberapa temuan mengindikasikan bahwa mahasiswa di Surabaya cenderung menggunakan *PayLater* sebagai akibat dari gaya hidup konsumtif dan adanya dorongan sosial dari lingkungan sekitarnya. OJK juga menemukan 200 mahasiswa di Surakarta yang terjerat *PayLater*. Kasus ini terungkap ketika

pihak kampus melakukan pendataan rekening mahasiswa baru, dan ditemukan bahwa 200 di antaranya telah memiliki riwayat kredit aktif di berbagai platform *PayLater*. Otoritas Jasa Keuangan menyoroti kasus ini sebagai bukti rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa, yang cenderung menggunakan layanan kredit digital tanpa memahami konsekuensi jangka panjang. Kemudahan akses *PayLater* serta minimnya kontrol diri dalam mengelola keuangan menjadi faktor utama yang membuat mahasiswa terjerumus dalam utang sejak dini.

Selain *PayLater*, penipuan investasi juga menjadi ancaman finansial bagi mahasiswa yang memiliki literasi keuangan rendah. Manajemen keuangan yang tidak tepat dimungkinkan oleh literasi keuangan yang rendah (Fitriyani et al., 2023). Janji pendapatan besar membuat banyak orang tergoda untuk berinvestasi. Mereka sangat rentan terhadap penipuan investasi yang meluas yang terjadi di Indonesia saat ini karena ketidaktahuan mereka tentang teknik investasi yang aman dan sesuai, yang dapat mengakibatkan munculnya investasi yang curang atau palsu (Hajar et al., 2024).

**Tabel I. 2 Kerugian Masyarakat Akibat Investasi Ilegal**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Sejak tahun 2018 sampai tahun 2022, publik kehilangan Rp126 triliun akibat investasi ilegal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghitung jumlah

kerugian ini. Kerugian spesifik adalah Rp1,4 triliun pada 2018, Rp4 triliun pada 2019, Rp5,9 triliun pada 2020, Rp2,54 triliun pada 2021, dan Rp112,2 triliun pada 2022. OJK menjelaskan bahwa karena masih ada korban yang memilih untuk diam atau tidak melaporkan, nilai tersebut diperkirakan jauh lebih tinggi. Menurut para pelanggar, kemudahan dalam membuat aplikasi, situs web, dan penawaran melalui media sosial, ditambah dengan banyaknya server asing yang digunakan untuk penipuan, adalah penyebab utama maraknya investasi ilegal di Indonesia. Namun, dari sudut pandang korban atau masyarakat umum, alasannya adalah kurangnya pengetahuan tentang investasi dan godaan sederhana dari suku bunga tinggi.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap investasi yang aman serta maraknya investasi ilegal yang mudah diakses melalui teknologi digital telah menyebabkan banyak korban, termasuk mahasiswa. Salah satu kasus yang mencuat adalah penipuan investasi yang menjerat 311 mahasiswa di Bogor, dengan total kerugian mencapai Rp2,1 miliar, yang akhirnya mendapat perhatian dan penanganan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Satgas Waspada Investasi. OJK menduga kasus itu adalah penipuan berkedok toko online, di mana mahasiswa tergiur untuk berinvestasi tanpa memahami risiko yang sebenarnya.

Selain kedua masalah pengelolaan keuangan tersebut, perilaku konsumtif mahasiswa juga menjadi isu yang cukup serius dalam pengelolaan keuangan pribadi. Banyak mahasiswa cenderung mengutamakan gaya hidup dibandingkan kebutuhan utama, seperti menghabiskan uang untuk tren fashion, nongkrong di kafe, atau membeli gadget terbaru tanpa pertimbangan yang matang. Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan keuangan di akhir bulan, bahkan berisiko terjatuh utang karena tidak mampu mengontrol pengeluaran mereka secara bijak. Akses informasi melalui media sosial juga semakin memengaruhi perilaku konsumtif masyarakat, terutama generasi muda (Faisal, 2024). Kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan melalui media sosial mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelian yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah et al. (2024) mengungkapkan bahwa 68,2% mahasiswa menunjukkan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi, sementara 31,8% memiliki tingkat perilaku konsumtif yang rendah. Perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat berpengaruh negatif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa akibat tekanan finansial dan kesulitan dalam mengelola keuangan secara efektif (Arrezqi, 2024). Perilaku konsumtif mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO), di mana dorongan untuk mengikuti tren atau gaya hidup yang ditampilkan di *social media* mendorong mereka untuk melakukan pembelian impulsif yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan. Menurut Przybylski et al. (2013), istilah *fear of missing out* (FOMO) berarti fenomena psikologis di mana orang menjadi terpeka pada hal-hal tertentu yang sering terjadi.

Menurut Widiayanti et al. (2024), *fear of missing out* paling sering dialami oleh remaja dan dewasa muda, termasuk mahasiswa. Data survei yang dilakukan oleh Kaloeti et al. (2021) pada 638 remaja di Indonesia bahwa sekitar 64,6% atau 412 remaja mengalami FOMO di media sosial. Individu dengan perilaku FOMO, rela mengantri berjam-jam serta menghamburkan banyak dana untuk memperoleh produk atau jasa sedang trending, agar mereka tidak merasa tertinggal. Seperti di akhir tahun 2024, dimana Labubu menjadi boneka yang trending di sosial media. Banyak orang rela mengantri lama, bahkan sebelum toko yang menjual Labubu tersebut buka. Beberapa orang bahkan berpindah-pindah dari satu outlet ke outlet lainnya, demi mendapatkan boneka tersebut, mengingat stoknya yang cepat habis. Perilaku ini mencerminkan bagaimana dorongan untuk selalu mengikuti tren dapat memicu pengeluaran yang berlebihan.

Keinginan untuk mengikuti tren dan menikmati layanan modern ini kemudian menimbulkan tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi, karena sering kali terjadi pengeluaran yang tidak terencana atau kurang terkontrol (Yulianto et al., 2024). FOMO dapat mengakibatkan perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan jika seseorang tidak memiliki *self control* dan pengetahuan keuangan yang baik, yang pada akhirnya dapat berdampak

buruk terhadap kesehatan finansial, seperti munculnya utang atau kesulitan dalam menabung (Widiantari & Dewi, 2024). Menurut Rahmatiani et al. (2023), kemampuan untuk mengelola berbagai situasi atau kondisi di lingkungan sekitar dikenal sebagai pengendalian diri. Seseorang yang mampu mengendalikan diri biasanya mampu mengendalikan perilakunya, menyesuaikan perilakunya dengan orang lain, membuat rencana yang baik, memberikan bantuan, dan mengarahkan diri ke hal-hal yang lebih positif.

Menurut Hikmah et al. (2020), peningkatan kemampuan *self control* dapat membantu individu menahan dorongan kuat untuk membeli sesuatu, sehingga mereka lebih cenderung berhemat dan menyisihkan uang demi mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan individu yang memiliki *self control* rendah. Individu dengan *self control* yang baik mampu mengendalikan diri dari *impulsive behaviour* dan mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif (Juniar, 2023). Pengelolaan keuangan pribadi menurut Purwanto et al. (2022) merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan finansial di masa depan sekaligus menyelesaikan permasalahan ekonomi baik secara individu maupun kelompok. Pengelolaan keuangan menjadi penting untuk mengatasi berbagai tantangan finansial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan meningkatnya pengeluaran rutin. Hal ini diperlukan agar mahasiswa tidak terjebak dalam masalah utang.

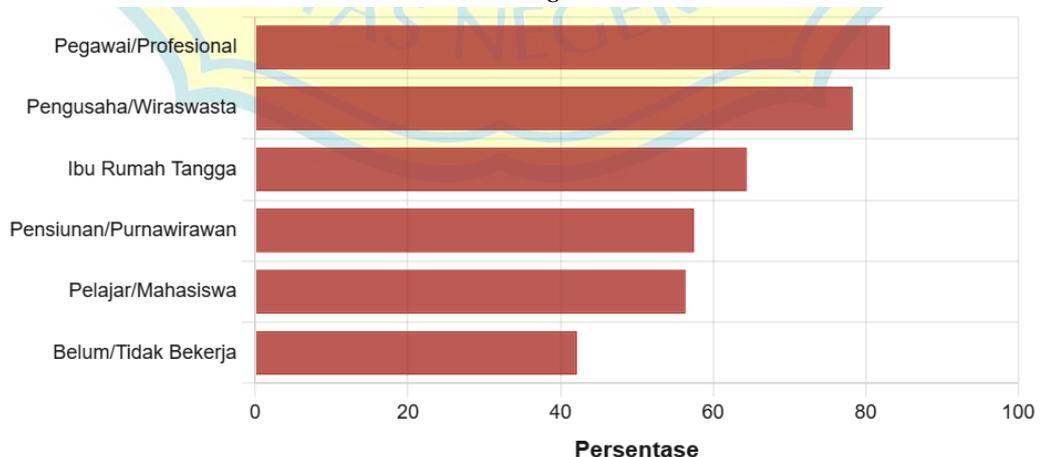
Sepanjang tahun 2023, OJK mencatat bahwa terdapat banyak mahasiswa yang terjebak pinjaman online demi memenuhi kebutuhan gaya hidup. Contohnya seperti kasus pada 311 mahasiswa di IPB dan 58 mahasiswa UMY. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang bijak dalam mengelola keuangan. Nurdiansari & Sriwahyuni (2020) menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan seseorang. Sementara itu, Afandy & Niangsih (2020) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan meliputi keterampilan mengatur uang, perencanaan keuangan, serta pengelolaan pengeluaran dan tabungan. Pengelolaan keuangan pribadi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk mahasiswa, untuk

mencapai kesejahteraan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mendorong perlunya pengelolaan keuangan pribadi yang baik di antaranya adalah meningkatnya biaya hidup, kemudahan akses terhadap layanan keuangan seperti kartu kredit dan pinjaman online, serta maraknya platform digital yang menawarkan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi dan investasi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang aktif dalam penggunaan teknologi finansial sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola pengeluaran, menabung, serta memahami konsep investasi. Kemudahan akses terhadap layanan kredit digital, sistem *paylater*, dan maraknya budaya konsumtif di media sosial semakin meningkatkan risiko pengelolaan keuangan yang kurang sehat.

Kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan dapat membuat mahasiswa rentan terhadap masalah keuangan, seperti pengeluaran berlebihan, utang yang tidak terkontrol, serta rendahnya kebiasaan menabung. Salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah tingkat literasi keuangan (Rahma & Susanti, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (2023) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang untuk meningkatkan mutu pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan guna mencapai kesejahteraan finansial.

**Tabel I. 3 Indeks Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2024**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) kembali merilis hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2024. OJK memeriksa indeks literasi keuangan dalam sejumlah aktivitas terkait pekerjaan atau kegiatan sehari-hari dalam survei ini. Menurut temuan survei, kategori profesional atau karyawan memiliki indeks literasi keuangan tertinggi pada tahun 2024 (83,22%). Mengingat akses mereka yang lebih besar terhadap pendidikan, data keuangan, dan pelatihan di tempat kerja, tidak mengherankan jika demografis ini memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Namun, kategori orang yang wiraswasta atau berwirausaha juga menunjukkan tingkat literasi keuangan yang tinggi, dengan skor 78,32%. Untuk mengoperasikan perusahaan mereka dengan lebih efisien, pengusaha harus memiliki pemahaman yang solid tentang manajemen keuangan. Ini berarti bahwa para pemilik usaha perlu menjadi lebih literat secara finansial. Indeks literasi keuangan untuk ibu rumah tangga adalah 64,44%. Ibu rumah tangga sering bertanggung jawab untuk mengelola anggaran rumah tangga, meskipun mereka mungkin tidak memiliki peran langsung di sektor formal. Dengan demikian, kemampuan mereka untuk mengelola keuangan keluarga bergantung pada tingkat literasi keuangan mereka. Sebaliknya, indeks literasi keuangan untuk pensiunan atau para pensiunan adalah 57,55%. Dengan indeks 56,42%, literasi keuangan siswa juga relatif rendah. Terakhir, dengan peringkat literasi keuangan 42,18%, kelompok yang menganggur atau belum bekerja memiliki skor terendah.

Indeks literasi keuangan mahasiswa yang hanya mencapai 56,42% menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih rendah. Hasil ini didukung dengan temuan Fauziah et al., (2024), yang menemukan bahwa literasi keuangan mahasiswa masih rendah. Konsep keuangan dasar seperti manajemen utang, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang sering kali sulit dipahami oleh mahasiswa. Menurut

Ameliawati & Setiyani (2018), kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Namun, hal ini juga dapat mendorong perilaku konsumtif yang berpotensi memperburuk pengelolaan keuangan. Kurangnya perhatian terhadap investasi, ketiadaan perencanaan dan pengelolaan keuangan, kebiasaan tidak menabung, serta kurangnya pertimbangan anggaran untuk masa depan menjadi beberapa faktor yang dapat muncul akibat kondisi tersebut.

Berdasarkan penelitian Widiantari & Dewi (2024), Mengga et al. (2023), dan Erwantiningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *personal financial management*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraini & Cholid (2022), Sari & Listiadi (2021) yang membuktikan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management*. Selanjutnya Widiantari & Dewi (2024), Asral et al. (2024), dan Komang & Lasmi (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara perilaku *fear of missing out* terhadap *personal financial management*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoirunnisa & Purnamasari (2024), yang membuktikan bahwa perilaku *fear of missing out* memiliki dampak negatif signifikan terhadap *personal financial management*.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana *financial literacy* dan perilaku FOMO mempengaruhi *personal financial management* mahasiswa, dengan menggunakan *self control* sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau mengurangi hubungan antara keduanya. Diharapkan studi ini akan membantu mahasiswa mengelola uang mereka dengan bijak dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tren konsumen media sosial yang berkembang pesat.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta:

- 1) Apakah *Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap *Personal Financial Management*?
- 2) Apakah perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki pengaruh terhadap *Personal Financial Management*?
- 3) Apakah *Self Control* mampu memoderasi hubungan antara *Financial Literacy* dengan *Personal Financial Management*?
- 4) Apakah *Self Control* mampu memoderasi hubungan antara perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO) dengan *Personal Financial Management*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Personal Financial Management*
- 2) Untuk menganalisis pengaruh perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap *Personal Financial Management*
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Self Control* dalam memoderasi hubungan antara *Financial Literacy* dengan *Personal Financial Management*
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Self Control* dalam memoderasi hubungan antara perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO) dengan *Personal Financial Management*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Seperti yang diharapkan, temuan ini akan memiliki manfaat. Adapun dampak yang diharapkan ialah antara lain:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pembuktian mengenai pengaruh *financial literacy* dan perilaku *fear of missing out* terhadap *personal financial management* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan *self control* sebagai variabel moderasi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, rujukan keilmuan dan sumber informasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang pengelolaan keuangan pribadi dan melihat sejauh mana mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pemahaman bagi mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Sehingga mahasiswa yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi diharapkan semakin baik dalam mengelola keuangan.

